

FAKTOR SOSIAL DAN PENGETAHUAN TENTANG PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA MASYARAKAT

Zaenal Fanani*, Irawati Indrianingrum, Lailatul Farikhah, Julia Winda Sari

Universitas Muhammadiyah Kudus

Jl. Ganesha Raya No. 1 Purwosari Kec. Kota, Kudus, Indonesia

*Corresponding author : zaenalfanani@umkudus.ac.id

Info Artikel	Abstrak
DOI : https://doi.org/10.26751/jmi.v6i1.2505	<p>Penggunaan antibiotik telah mulai mengalami perubahan dari tahun ke tahun, tidak jarang orang menggabungkan antibiotik. Faktor yang berbeda mempengaruhi tingkat pengetahuan di masyarakat, antara lain faktor sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara faktor sosial usia jenis kelamin dan pendidikan, dengan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik pada penduduk desa Jatisarono Kulon Progo. Jenis penelitian ini adalah studi analitik tentang tautan variabel faktor sosial dan variabel pengetahuan tentang penggunaan antibiotik, dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Penentuan responden menggunakan metode <i>purposive sampling</i>, dengan kriteria termasuk warga dari usia 18 hingga 55 tahun dan konsumsi antibiotik tanpa resep dokter. Jumlah sampel adalah 98 responden dan pengumpulan data selama Februari 2022. Analisis bivariat menggunakan uji <i>chi square</i> dan <i>kendall tau</i>, serta instrumen yang digunakan adalah kuesioner dalam bentuk <i>google form</i>. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dan pengetahuan dalam penggunaan antibiotik, dengan nilai <i>p</i> 0,317. Ada hubungan antara gender dan pengetahuan dalam penggunaan antibiotik, dengan nilai <i>p</i> 0,042. Serta ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dalam penggunaan antibiotik, dengan nilai <i>p</i> 0,000. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan, bahwa ada hubungan antara faktor sosial warga Jatisarono dengan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik. Penelitian tambahan dapat melanjutkan studi tak terbatas dalam karakteristik responden, tetapi dapat memperluas faktor, terutama pekerjaan atau ekonomi.</p>
Article history: Received July 31, 2024 Revised August 04, 2024 Accepted February 24, 2025	
Kata Kunci: Antibiotik, faktor sosial, pengetahuan Keywords: <i>Antibiotics, knowledge, social factors,</i>	

Abstract

The use of antibiotics has shifted from year to year, and it is not uncommon for people to use antibiotics inappropriately. Various factors influence the level of knowledge among the community, including social factors. The purpose of this study was to analyze the relationship between social factors of age, gender, and education level of the community with knowledge of antibiotic use in the Jatisarono Kulon Progo Village community. This type of research is an analytical survey of the relationship between social factor variables and knowledge variables about antibiotic use, with a cross-sectional approach. The researcher used a purposive sampling method, with inclusion criteria of residents aged 18-

55 years and consuming antibiotics without a doctor's prescription. The number of samples was 98 respondents, and data collection was in the period February 2022. Bivariate analysis used the chi square and kendall tau tests, and the instrument used was a questionnaire in the form of a google form. The results showed that there was no relationship between age and knowledge of antibiotic use of respondents with a p value of 0.317 ($p > 0.05$). There was a relationship between gender and knowledge of antibiotic use of respondents with a p value of 0.042 ($p < 0.05$). There is a relationship between education level and knowledge in the use of antibiotics of respondents with a p value of 0.000 ($p < 0.05$). So it can be concluded that there is a relationship between social factors and knowledge in the use of antibiotics in the community of Jatisarono Village, Kulon Progo. Further research can continue studies that are not limited to the characteristics of respondents, but can expand factors including work and economy.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

I. PENDAHULUAN

Masalah antibiotik terjadi pada skala global tidak hanya di Indonesia, ini adalah masalah yang membutuhkan resolusi timbal balik. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat, dapat menyebabkan peningkatan resistensi antibiotik yang signifikan. Dan oleh karena itu, penggunaan antibiotik harus bijaksana dan masuk akal untuk mengurangi beban penyakit, terutama penyakit infeksi. Kurangnya pengetahuan publik tentang penggunaan antibiotik yang masuk akal dapat menyebabkan resistensi obat, selain itu dapat menyebabkan peningkatan resistensi bakteri patogen terhadap berbagai antibiotik (Eveliani & Gunawan, 2021).

Pemakaian tidak rasional antibiotik, tidak hanya bisa berdampak negatif terhadap individu, namun juga bisa menyebabkan dampak jangka panjang dalam mempercepat terjadinya resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik merupakan masalah serius di bidang kesehatan. Telah ditemukan mikroba yang resisten di seluruh penjuru dunia yang akan berdampak buruk pada kesehatan global (Novelni et al., 2020).

Berbagai studi di seluruh dunia menemukan bahwa kurang lebih 40-62% antibiotik dipergunakan secara tidak tepat. Intensitas penggunaan antibiotik yang tinggi mengakibatkan banyak sekali permasalahan

serta menjadi ancaman global bagi kesehatan, terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Data penelitian Kesehatan Dasar di Indonesia menunjukkan bahwa, 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk penggunaan sendiri. Sebanyak 27,8% rumah tangga tersebut, menyimpan obat antibiotik. Banyak apotek di Kulon Progo, menolak pembelian antibiotik tanpa resep dokter. Tetapi reaksi atau sikap konsumen lebih memilih dan mencari ke lain apotek yang masih bebas menjual antibiotik. Sehingga menjadikan sulit untuk menerapkan pembatasan antibiotik di masyarakat (Lubada et al., 2021).

Permasalahan resistensi antibiotik ini dihadapi juga di Indonesia, yang mana penggunaan antibiotik secara berlebihan serta tidak tepat menjadi permasalahan utama yang dihadapi. Faktor-faktor yang mempengaruhi berupa lemahnya kebijakan terkait penggunaan antibiotik, kurangnya edukasi di masyarakat, dan kemudahan memperoleh antibiotik dengan harga yang murah. Penggunaan antibiotik mulai mengalami pergeseran dari tahun ke tahun, Tidak jarang masyarakat menggunakan antibiotik dengan tidak tepat. Perilaku masyarakat seperti tidak menghabiskan obat antibiotik sesuai aturannya, menggunakan antibiotik dengan berlebihan, memakai pada kondisi yang tidak dibutuhkan, membeli serta menggunakannya tanpa resep (Meinitasari et al., 2021).

Masyarakat sering membeli antibiotik tanpa resep atau dengan resep yang pernah didapat sebelumnya tanpa penjelasan, serta mengonsumsi antibiotik untuk penyakit akibat virus seperti batuk, demam, diare akut dan pilek. Faktor yang berbeda mempengaruhi tingkat pengetahuan di masyarakat, antara lain faktor sosial. Karakter sosial menunjukkan perbedaan usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan. Karakteristik sosial terkait dengan *outcome* kesehatan serta perubahan perilaku masyarakat. Adanya perbedaan karakteristik sosial dapat menghasilkan tingkat pengetahuan dalam pengobatan yang berbeda (Nurmala, 2020).

Berdasarkan penelitian tentang faktor sosiodemografi dalam mempengaruhi konsumsi obat dalam swamedikasi pasien yang rasional, dengan rancangan *cross sectional* yang dilakukan dengan wawancara menggunakan lembar *checklist*. Dengan hasil konsumsi obat saat pengobatan mandiri, yang rasional 31% responden dan tidak rasional 69% responden (Wulandari et al., 2020). Hal ini mengakibatkan meningkatnya penggunaan obat, serta peluang terjadi drug related problems semakin besar, sebagai akibatnya menyebabkan ketidakrasionalan obat.

Penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan faktor sosial dengan tingkat pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antibiotik. Pemilihan antibiotik ini, sebagai kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di Desa Jatisarono Kulon Progo, karena penduduknya mempunyai karakteristik sosial bervariasi. Keberhasilan terapi suatu obat selain dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang, juga edukasi penggunaan obat dengan tepat oleh Farmasis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran hubungan faktor sosial dengan tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik, sebagai referensi Farmasis terkait edukasi penggunaan obat dengan tepat.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik secara observasional. Pengumpulan data dibuat pendekatan *cross-sectional*, dilakukan pengukuran pada kurun waktu yang bersamaan. Untuk menentukan hubungan antara kedua variabel, faktor sosial dan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik. Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Desa Jatisarono Kabupaten Kulon Progo. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan memakai kriteria inklusi warga usia 18-55 tahun dan mengonsumsi antibiotik tanpa resep dokter. Responden pada penelitian ini yaitu masyarakat Desa Jatisarono Kabupaten Kulon Progo, sejumlah yang telah dihitung dengan rumus Slovin sebanyak 98 orang.

Pengumpulan data dengan memakai instrumen kuesioner penelitian. Keterlibatan responden sebelum penelitian dan sebagai tanda berpartisipasi serta persetujuan, dilakukan pengisian lembar *informed consent*. Dalam formulir ini telah diberikan penjelasan oleh peneliti, terkait tujuan penelitian dan memastikan peneliti tidak menyalahgunakan data atau informasi yang disediakan (Millum & Bromwich, 2021). Ada tiga bagian dalam kuesioner, meliputi: 1) data demografi, 2) faktor sosial, dan 3) pengetahuan tentang penggunaan antibiotik dengan skala *likert*. Sebelumnya, uji validitas dan reliabilitas kuesioner yang dipakai, telah dilaksanakan kepada 30 orang responden. Analisis data bivariat menggunakan uji *chi square* dan *kendall tau*.

III. HASIL PENELITIAN

A. Faktor Sosial

Analisis data univariat dilakukan terhadap faktor sosial responden. Hasil analisis faktor usia responden, menunjukkan kelompok usia Remaja Akhir terbanyak dengan jumlah 39 orang (39,8%). Data terlampir pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Usia Responden

Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Remaja akhir	39	39,8
Dewasa	27	27,6
Lansia	32	32,7

Hasil analisis faktor jenis kelamin responden, menunjukkan jenis kelamin perempuan terbanyak dengan jumlah 52 orang (53,1%). Data terlampir pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Jenis Kelamin Responden

Jenis	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	52	53,1
Perempuan	46	46,9

Hasil analisis faktor Pendidikan dari responden, sebagian besar SMA sebanyak 63 orang (64,3%) dan paling sedikit D1 sebanyak 1 orang (1,3%). Sedangkan hasil analisis tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik, data terlampir pada tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan

Faktor	Kriteria	%
Pengetahuan umum	Baik	43,9
	Kurang	56,1
Indikasi antibiotik	Baik	36,7
	Kurang	63,3
Dosis antibiotik	Baik	49
	Kurang	51
Cara pemakaian	Baik	49
	Kurang	51
Efek samping	Baik	44,9
	Kurang	55,1
Penyimpanan antibiotik	Baik	82,7
	Kurang	17,3

B. Hubungan Faktor Sosial dengan Pengetahuan Penggunaan Antibiotik

Hasil analisis pengetahuan kategori baik dari segi faktor usia, menunjukkan kelompok usia Remaja Akhir terbanyak sejumlah 19 orang (44,2%). Data terlampir pada tabel 4.

Tabel 4. Pengetahuan Kategori Baik Faktor Usia

Kelompok	Jumlah	Persentase (%)
Remaja akhir	19	44,2
Dewasa	14	32,6
Lansia	10	23,2

Hasil uji *Kendall tau* diperoleh nilai $p > 0,05$ yaitu 0,317. Hal ini menunjukkan tidak ada keterkaitan usia dan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik. Hasil ini memperlihatkan bahwa usia Dewasa, Lansia dan Remaja akhir, termasuk kriteria baik dalam hal tingkat pengetahuan. Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa, sepertiga orang tua dari anak-anak dibawah

usia lima tahun yang menghadiri Pusat Kesehatan Primer di masyarakat pedesaan di Peru, memiliki pengetahuan yang rendah terhadap antibiotik. Studi menemukan kesenjangan penting dalam pengetahuan orang tua, seperti 79% yang tidak tahu bahwa antibiotik tidak dapat menyembuhkan infeksi virus. Temuan penelitian tersebut membuktikan bahwa, faktor sosial salah satunya usia tidak ada hubungan dengan pengetahuan dalam penggunaan antibiotik (Paredes et al., 2022).

Hasil analisis pengetahuan kategori baik dari segi faktor jenis kelamin, menunjukkan Perempuan terbanyak dengan jumlah 27 orang (51,9%). Data terlampir pada tabel 5.

Tabel 5. Pengetahuan Baik Faktor Jenis Kelamin

Kelompok	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	16	34,8
Perempuan	27	65,2

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan nilai signifikansi 0,042 ($p < 0,05$), artinya bahwa faktor jenis kelamin memiliki keterkaitan dengan tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik. Hasil tersebut menggambarkan ada kecenderungan perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki dalam penggunaan antibiotik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki keterkaitan dengan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik. Dimana mayoritas pengetahuan kriteria baik, ditunjukkan oleh responden perempuan dari segi faktor jenis kelamin. Studi literatur penggunaan antibiotik memperlihatkan perbedaan jenis kelamin, memiliki keterkaitan dengan faktor lain serta sangat kontekstual, terutama faktor status sosial ekonomi serta pendidikan (Pham-Duc & Sriparamanathan, 2021).

Hasil analisis pengetahuan kategori baik dari segi faktor tingkat pendidikan, menunjukkan pendidikan SMA terbanyak dengan jumlah 25 orang (39,7%). Hasil analisis *Kendall tau* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan penggunaan antibiotik. Penelitian sebelumnya menunjukan faktor sosial salah satunya tingkat pendidikan

memiliki keterkaitan dengan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik, pendidikan SMA mayoritas memiliki kategori pengetahuan Baik. Pengetahuan adalah elemen utama dan harus dimiliki karena berperan penting, sehingga antibiotik dapat digunakan dengan tepat. Didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa responden kualifikasi tingkat pendidikan lebih rendah dan berusia lebih tua, memiliki lebih sedikit pengetahuan tentang antibiotik (Kong et al., 2021).

Keterbatasan atau kelemahan penelitian ini adalah faktor sosial yang dianalisis hanya usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Perlu ditambahkan pengaruh faktor sosial lain serta faktor ekonomi, terhadap tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik.

IV. KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan faktor usia dengan pengetahuan penggunaan antibiotik. Kategori pengetahuan Baik dari segi faktor usia, terbanyak kelompok Remaja Akhir.

Terdapat hubungan faktor jenis kelamin dengan pengetahuan penggunaan antibiotik. Kategori pengetahuan Baik dari faktor jenis kelamin, terbanyak kelompok Perempuan.

Terdapat hubungan faktor tingkat pendidikan dengan pengetahuan penggunaan antibiotik. Kategori pengetahuan Baik dari segi faktor tingkat pendidikan, terbanyak pada kelompok Pendidikan SMA.

Penelitian observasional ini sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan tentang penggunaan antibiotik dan informasi resistensi obat. Oleh karena itu, penelitian semacam ini masih harus dilaksanakan secara teratur, serta di tempat yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pimpinan UMKU (Universitas Muhammadiyah Kudus) beserta Civitas Akademika UMKU. Ucapan terima kasih yang setimpal atas dukungannya, kami sampaikan kepada seluruh staf Prodi Farmasi

yang telah terlibat aktif dalam kerja lapangan dan analisis data terkait penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Eveliani, B. V., & Gunawan, S. (2021). Penggunaan Obat Antibiotik Pada Karyawan Universitas Tarumanegara. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.24912/jmmpk.v1i1.12060>.
- Kong, L. S., Islahudin, F., Muthupalaniappen, L., & Chong, W. W. (2021). Knowledge and expectations on antibiotic use among the general public in malaysia: A nationwide cross-sectional survey. *Patient Preference and Adherence*, 15(November), 2405–2416. <https://doi.org/10.2147/PPA.S328890>
- Lubada, E. I., Zulfa, I. M., & Putri, O. E. (2021). Kaitan Pengetahuan dengan Respon Pengunjung Apotek terhadap Penolakan Pelayanan Pengobatan Mandiri dengan Antibiotik. *Journal of Pharmacy and Science*, 6(1), 13–18.
- Meinitasari, E., Yuliasuti, F., & Santoso, S. B. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat. *Borobudur Pharmacy Review*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.31603/bphr.v1i1.4869>
- Millum, J., & Bromwich, D. (2021). Informed Consent: What Must Be Disclosed and What Must Be Understood?. *American Journal of Bioethics*, 21(5), 46–58. <https://doi.org/10.1080/15265161.2020.1863511>
- Novelni, R., Azyenela, L., & Septiana, Y. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotika Oral di Apotek Kecamatan Koto Tangah Padang. *Penelitian Farmasi Indonesia*, 9(2), 41–45. <https://doi.org/10.51887/jpfi.v9i2.804>.
- Nurmala, S., & Gunawan, D. O. (2020). Pengetahuan Penggunaan Obat Antibiotik Pada Masyarakat Yang Tinggal Di Kelurahan Babakan Madang.

Fitofarmaka Jurnal Ilmu Farmasi, 10(1), 22–31.

- Paredes, J. L., Navarro, R., Watanabe, T., Morán, F., Balmaceda, M. P., Reateguí, A., Elias, R., Bardellini, M., & Ochoa, T. J. (2022). Knowledge, attitudes and practices of parents towards antibiotic use in rural communities in Peru: a cross-sectional multicentre study. *BMC Public Health*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12855-0>
- Pham-Duc, P., & Sriparamanathan, K. (2021). Exploring gender differences in knowledge and practices related to antibiotic use in Southeast Asia: A scoping review. *PLoS ONE*, 16(10 October), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0259069>
- Wulandari, A., Rahman, F., Pujianti, N., Sari, A. R., Laily, N., & Anggraini, L. (2020). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 Pada Masyarakat Di Kecamatan Pungging Mojokerto. *J. Kesehat. Masy. Indones.*, 15(1), 42–46.